

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kitab suci umat Islam adalah al-Qur'an yaitu kitab suci yang ditulis dalam bahasa Arab. Nabi Muhammad SAW adalah Nabi yang mana bertugas untuk menyampaikan wahyu yakni al-Qur'an itu sendiri kepada seluruh umat terutama umat Islam sampai hari kiamat. Keistimewaan membaca kitab suci al-Qur'an adalah ketika kita membacanya termasuk melakukan ibadah. Adapun tujuan dari kitab suci ini adalah untuk memberikan pencerahan dari zaman yang awalnya gelap menjadi terang benderang yakni (*al-Sirāt al-Mustaqīm*).

Kitab suci al-Qur'an juga disebut sebagai petunjuk yang mana sebagai *hudān* (petunjuk) untuk manusia yang tentunya memiliki ketaqwaan<sup>1</sup>, serta kabar baik bagi manusia-manusia yang beriman, terutama umat muslim dan memberikan penjelasan mengenai petunjuk tersebut dan dapat menjadi pembeda antara hal yang baik dan hal yang buruk atau sebagai *al-furqān*. Kitab suci umat Islam ini sudah memberikan peraturan atau prinsip serta berbagai konsep, baik yang sifatnya umum ataupun yang khusus dan yang tersirat dalam berbagai persoalan di dalam kehidupan umat manusia.

Tujuan diturunkannya al-Qur'an salah satunya adalah dapat dijadikan pedoman di masa kapan pun, termasuk di zaman sekarang yang semuanya serba digital, terutama dalam kemajuan teknologi informatika dan teknologi elektronik, sepanjang hari disajikan berbagai macam informasi dari media sosial yang tersedia, dari mulai bangun tidur sampai tidur lagi.

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007), 2

Globalisasi informasi dan komunikasi pada zaman modern ini sudah menjadi tanda-tanda yang biasa bagi manusia, tanpa disadari globalisasi informasi dan komunikasi menjadi penyebab munculnya persoalan yang baru., akibat semakin maraknya akses masyarakat terhadap suatu informasi<sup>2</sup>.

Keberadaan *hoax* atau biasa disebut dengan berita bohong di tengah-tengah masyarakat menjadi suatu hal yang sudah dianggap biasa. Penyebarannya yang sangat cepat menjadikan mereka lupa akan penyebabnya. Kata untuk memahami *hoax* adalah penipuan publik. Dengan adanya sebuah informasi pada zaman modern ini, maka berita yang tidak benar atau berita *hoax* sangat merajalela, media online maupun media cetak tentunya ikut berpartisipasi dalam penyebarannya, media sosial adalah termasuk didalamnya.

Salah satu penyebab yang mendasari maraknya berita *hoax* di tengah-tengah masyarakat saat ini adalah media sosial terutama *smartphone*. Banyaknya informasi dan pertarungan informasi yang luar biasa sehingga setiap saat kapanpun itu masyarakat disuguhkan berbagai macam berita lewat pertukaran media sosial yang mereka miliki. Fenomena ini menjadi begitu memprihatinkan, khususnya di Indonesia<sup>3</sup>. Apalagi jika mengingat dampaknya yang begitu luas, baik bagi individu maupun kelompok yang menjadi korban.

Hal tersebut sudah menjadi konsekuensi dari semakin canggihnya teknologi saat ini, masyarakat dibuat tidak mampu untuk menggunakan pikiran nalarnya, sehingga tanpa disadari menjadi penyebab mata rantai tersebarnya berita bohong (*hoax*).

Penyebab lainnya yakni kurangnya literasi, budaya membaca, dan kesukaan

---

<sup>2</sup> Hasby Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986),205.

<sup>3</sup> Lutfi Maulana, "Kitab Suci Hoax: Pandangan Al-Qur'an Dalam Menyikapi Berita Bohong", *Jurnal Wawasan*, Vol. 2, No. 2, (2017), 210.

masyarakat dengan cerita dan gosib<sup>4</sup>. Perkembangan pesat ini tentunya menjadi momok yang mengkhawatirkan apabila masyarakat tidak bijak dalam menyikapinya dan harus segera diatasi.

Media sosial menjadi peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga menjadi tidak mustahil apabila ada oknum atau seseorang yang tidak bertanggungjawab dengan sengaja atau tidak menyebarkan berita bohong (*hoax*) kepada publik, yang mana menyebabkan munculnya persoalan baru di tengah-tengah masyarakat.

Masyarakat harus cerdas serta menggunakan fikiran kritisnya dalam memilih informasi. Baik penikmat berita maupun penyampai berita, keduanya harus melakukan pengecekan ulang, terkadang berita atau informasi yang sampai kepada kita belum tentu benar adanya, karena kebiasaan mereka yang langsung menelan mentah-mentah berita yang telah mereka ketahui tanpa melakukan kroscek ulang. Padahal dalam al-Qur'an telah disampaikan untuk melakukan kroscek ulang dalam membaca informasi atau berita, yang disebut dengan *tabayyun*. *Tabayyun* berasal dari kata kerja *tabayyana*, dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 26 kali dalam 26 surah, yakni dalam surat al-Baqarah: 109, surat al-Baqarah: 187, surat al-Baqarah: 256, surat al-Baqarah: 259, surat ali-Imran: 187, surat Al-Nisa': 94, surat al-Nisa': 115, surat al-An'am: 55, surat al-An'am: 87, surat al-Anfal: 6, surat at-Taubah: 43, surat at-Taubah: 113, surat at-Taubah: 114, surat Ibrahim: 45, surat an-Nahl: 44, surat an-Nahl: 64, surat Maryam: 58, surat al-Ankabut: 38, surat Saba: 14, surat as-Shaffat: 117, surat Fussilat: 24, surat Fussilat: 53, surat Muhammad: 25,

---

<sup>4</sup> Sahrul Maulidi, *Socrates Cafe Bijak, Kritis & Inspiratif Seputar Dunia & Masyarakat Sekitar* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019), 261.

surat Muhammad: 32, surat al-Hujurat: 6, dan surat al-Infithar: 11, dengan beberapa varian katanya yakni ada yang *tabayyana*, *yatabayyana*, *litubayyinahu*, *walitastabīna*, *fatabayyanu*, *litubayyina*, *almustabīna*, *tabayyanati*, *yasta'tabu*, dan *almu'tabīna*, yang dari beberapa kata tersebut memiliki konteks makna yang berbeda - beda.

Dan di sini, peneliti mengambil 2 ayat yang membahas mengenai *tabayyun* dan dianggap cocok dengan judul yang diambil dan mempunyai makna “telitilah”, di mana makna tersebut ialah pengertian dari *tabayyun* yaitu QS. an-Nisa’ ayat 94 dan QS. al-Hujurat ayat 6. Pada QS. al-Hujurat ayat 6 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ  
نَدِيمِينَ

*“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan itu<sup>5</sup>”*

Pada ayat sebelumnya, Allah memerintahkan umat Islam untuk bertaqwa kepada Nabi Muhammad SAW,. Sedangkan pada ayat ini Allah memerintahkan kepada kita umat Islam untuk berhati-hati dalam menerima berita terutama dari orang fasik, karena berita yang datang dari orang fasik belum tentu benar. Dan juga untuk menghindari dampak negatif yang tidak diinginkan yang muncul karena berita

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007), 516.

yang disampaikan oleh orang fasik tersebut belum diteliti dahulu dan masih dipertanyakan kebenarannya.<sup>6</sup>

Allah juga berfirman dalam QS. an-Nisa' ayat 94:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ آَلَىٰ إِلَيْكُمْ السَّلَامُ لَسْتَ مُؤْمِنًا  
تَبْتَغُونَ عَرَصَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمٌ كَثِيرَةٌ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ  
اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

*“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah (carilah keterangan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan “salam” kepadamu, kamu bukan seorang yang beriman, “(lalu kamu membunuhnya) dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia, padahal di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah memberikan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”*<sup>7</sup>

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti ingin menjelaskan lebih dalam mengenai *tabayyun* menurut perspektif al-Qur'an yang fokus pembahasannya pada QS. al-Hujurat ayat 6 dan QS. al-Nisa' ayat 94, dan untuk penafsirannya peneliti akan menggunakan kitab tafsir yakni tafsir al-Misbah. Hal tersebut dikarenakan tafsir ini mudah difahami dan juga tafsir al-Misbah ini menjelaskan mengenai masalah-masalah kekinian atau masalah pada zaman sekarang, tafsir al-Misbah juga tergolong tafsir era modern yang kandungannya menitik beratkan pada masalah-masalah sosial masa kini. Dapat kita lihat apabila kita baca kitab tafsir al-Misbah menggunakan metode tahlili, yakni metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan mushaf ustmani, corak penafsiran yang dipakai yakni *adabī al ijtīmā'i*, yaitu corak penafsiran yang

<sup>6</sup> *Ibid.*, 825.

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007), 516.

menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dan menekankan tujuan pokok al-Qur'an, kemudian mengupasnya dengan kehidupan sehari-hari, seperti pemecahan masalah umat dan bangsa yang sesuai dengan perkembangan masyarakat.<sup>8</sup>

Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, M. Quraish Shihab didalamnya tetap mengedepankan teori konvensional, seperti *asbab an-nuzul*, *nasikh mansukh*, *muhkam dan mutashabih* serta yang lainnya, yang dijadikan sebagai dasar awal menafsirkan al-Qur'an, untuk kemudian menghasilkan sebuah penafsiran yang baru, kontekstual dan dapat diaplikasikan di masa kapanpun. Peneliti juga akan mencoba mengkaitkan *tabayyun* dengan langkah berpikir kritis.

Berpikir kritis adalah cara berpikir seseorang dengan menggunakan logika, bukti, dan tanpa prasangka untuk menilai suatu kebenaran dalam informasi,<sup>9</sup> karena mengingat kondisi sosial sekarang yang semakin luas dan kemajuan teknologi yang semakin meningkat, mendorong banyaknya informasi yang belum diperiksa dengan jelas kebenarannya.

*Tabayyun* dalam Islam memperlihatkan bahwa berpikir kritis itu sangat penting, oleh karena itu ini sudah diserukan sejak awal, bahkan dalam al-Qur'an sudah dijelaskan perintah untuk *tabayyun* bertujuan untuk menghindari dampak negatif dari tersebarnya berita yang belum benar, khususnya berita mengenai kemasyarakatan yang menyebabkan kekacauan dan ketidakrukunan. Hal ini menunjukkan bahwasannya ada keterkaitan antara konsep berpikir kritis dengan

---

<sup>8</sup> Lufaei, "Tafsir al-Misbah: Tekstualitas Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara", *Jurnal Substantia* 21, No. 1 (April 2019): 32.

<sup>9</sup> Ahmad Sulaiman, Nanda Agustin Syakarofath, "Berpikir Kritis: Mendorong Introduksi dan Reformulasi Konsep Dalam Psikologi Islam", *Buletin Psikologi* 26, No. 2 (2018): 86.

*tabayyun*.<sup>10</sup>

Tidak hanya *tabayyun* yang menjadi solusi untuk mengatasi berita bohong (*hoax*), melainkan Allah juga memerintahkan untuk selalu berkata dengan perkataan yang benar, yang mana dijelaskan dalam QS. al-Ahzab ayat 70, yakni dalam kata *waqūlu qaulan shadīdan*.

Berkaitan dengan berita bohong (*hoax*), QS. al-Ahzab ayat 70 ini memerintahkan untuk selalu berkata benar dalam kehidupan bermasyarakat, dengan cara ini maka penyebaran berita bohong (*hoax*) sedikit banyak dapat dikurangi. Tidak hanya memerintahkan untuk berkata benar, namun ayat ini juga menganjurkan untuk saling mengingatkan dalam berkata dengan perkataan yang benar, saling *beramar ma'ruf nahi munkar*, yang termasuk juga dalam *waqūlu qaulan shadīdan*.

Dari penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa cara untuk mengatasi berita yang kemungkinan tergolong *hoax*, yakni sebagai berikut: *pertama*, mengundurkan berita yang telah diterima, *kedua*, mencari bukti dan fakta apakah berita tersebut benar atau tidak dengan didasari dengan sumber yang jelas, *ketiga*, menyampaikan kebenaran berita tersebut kepada masyarakat umum agar mereka mengetahui kebenarannya, tentunya dengan disertai bukti yang jelas pula.

Melihat dari adanya penjelasan dan permasalahan di atas di zaman digital ini, maka peneliti tertarik untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai kesadaran masyarakat, terutama umat muslim, tentang perlunya berpikir kritis dalam mengatasi berita bohong (*hoax*). Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini bisa

---

<sup>10</sup> I. Jafar, "Konsep Berita Dalam Al-Qur'an (Implikasinya Dalam Sistem Pemberitaan di Media Sosial, *Jurnalisa*, Vol 3, No., t.t, 1, 1-15.

bermanfaat untuk masyarakat, terutama untuk lembaga pendidikan sebagai wadah awal pengajaran kepada anak untuk menerapkan berpikir kritis dalam setiap tindakannya di kehidupan bermasyarakat.

Alasan tersebut yang menjadikan peneliti menginginkan untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“*Tabayyun* Dalam al-Qur’an Sebagai Langkah Berpikir Kritis Terhadap Penyebaran Berita Hoax (Kajian Tematik Perspektif Tafsir Al-Misbah).**

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana makna *tabayyun* dalam al-Qur’an?
2. Bagaimana penafsiran *tabayyun* menurut M. Quraish Shihab sebagai langkah berpikir kritis terhadap penyebaran berita *hoax*?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana makna *tabayyun* dalam al-Qur’an.
2. Untuk menganalisis bagaimana penafsiran *tabayyun* menurut M. Quraish Shihab sebagai langkah berpikir kritis terhadap penyebaran berita *hoax*.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian adalah hasil dari tercapainya tujuan.<sup>11</sup> Maka dari itu kegunaan penelitian ini, antara lain:

1. Secara Teoritis

Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap keilmuan Islam, terutama dalam bidang Tafsir. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengubah pola pikir masyarakat

---

<sup>11</sup> Ridwan, *Metode & Teknik Proposal Penelitian*, (Bandung: Alfabet, 2010), 11.

dalam mengatasi berita bohong dengan *tabayyun* sebagai langkah berpikir kritis terhadap pemilihan berita *hoax*: kajian tematik dalam perspektif *Tafsir Al-Misbah*.

## 2. Secara Praktis

### a. Untuk lembaga

Hasil dari kajian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan kajian lebih lanjut.

### b. Untuk peneliti

Penelitian ini berguna untuk mengembangkan ilmu, menambah wawasan, dan sebagai persyaratan untuk tugas akhir dalam menyelesaikan studi di Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

## E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka digunakan untuk memaparkan batasan informasi yang akan digunakan sebagai sumber acuan yang valid, telaah pustaka ini dibutuhkan untuk menambah wawasan tema yang dibahas oleh peneliti, antara lain

1. Skripsi yang berjudul: "Tabayyun dalam al-Qur'an: Kajian Tahlili Terhadap QS. al-Hujurat/49:6", yang disusun oleh Gunawan Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar. Penelitian ini membahas mengenai hakikat, wujud, serta urgensi tabayyun dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode tahlili. Penelitian ini penafsirannya lebih umum karena tidak menggunakan karya tafsir tertentu. Perbedaannya dengan penelitian ini yakni terletak pada metode yang digunakan

pada penelitian terdahulu menggunakan metode tahlili sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode maudlu'i. Penelitian ini juga lebih umum karena tidak mengacu pada satu tafsir.

2. Skripsi yang berjudul: "Tabayyun Terhadap Berita Ditinjau dari al-Qur'an dan Kode Etik Jurnalistik: Studi atas Surat al-Hujurat ayat 6 dalam Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Azhar dan Tafsir an-Nur", yang disusun oleh Sri Roijah Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Penelitian ini membahas mengenai konsep tabayyun terhadap suatu berita ditinjau dari al-Qur'an dan ditinjau dari kode etik jurnalistik dengan menggunakan tiga penafsiran, yakni Tafsir al-Misbah al-Azhar, dan an-Nur. Perbedaannya dengan penelitian ini yakni pada kajiannya dalam penelitian terdahulu mengaitkan *tabayyun* dengan kode etik jurnalistik sedangkan penelitian ini mengaitkannya dengan konsep berpikir kritis. Penelitian terdahulu menggunakan 3 tafsir, penelitian ini menggunakan 1 tafsir, dengan metode kajian yang berbeda juga.
3. Skripsi yang berjudul: "Makna Tabayyun dalam Konteks Modern: Kajian Penafsiran al-Hujurat ayat 6 Menurut Mutawali al-Sya'rawi dan M. Quraish Shihab", yang disusun oleh Ahmad Fauzi Maldini Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini membahas bagaimana pengertian tabayyun menurut penafsiran Mutawali As-Sya'rawi dan Quraish Shihab dari surat al-Hujurat ayat 6 kemudian membandingkan antara penafsiran keduanya lalu menarik kesimpulan. Perbedaannya dengan penelitian ini yakni rujukan tafsir yang berbeda.
4. Skripsi yang berjudul: "Tabayyun Menurut al-Qur'an dalam Tafsir al-Azhar dan

al-Ibriz”, yang disusun oleh Muhammad Fardan Ulinnuha Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menjelaskan mengenai tabayyun menurut al-Qur’an yang mengacu pada kitab tafsir al-Azhar dan al-Ibriz dengan menggunakan metode perbandingan (*muqarran*). Perbedaannya yakni pada penelitian ini mengkaitkan tabayyun dengan berpikir kritis menggunakan metode tematik *maudlu’i*, serta kitab tafsir yang dijadikan rujukan juga berbeda.

5. Skripsi yang berjudul: “Konsep Tabayyun dalam al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)”, yang disusun oleh Abdul Rohman Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penelitian ini menjelaskan mengenai konsep tabayyun dalam al-Qur’an dengan menggunakan metode *maudlu’i*. Perbedaannya yakni pada penelitian ini mengacu pada kitab tafsir tertentu sedangkan pada penelitian terdahulu tidak mengacu pada kitab tafsir tertentu, penelitian ini juga mengkaitkan tabayyun dengan berpikir kritis.
6. Skripsi yang berjudul: “Makna Tabayyun dalam al-Qur’an (Studi Perbandingan Antara Tafsir al-Muyassar dan Tafsir al-Misbah)”, yang disusun oleh Dina Nashiha Program Studi Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Wali Songo. Penelitian ini membahas mengenai makna tabayyun dalam al-Qur’an dengan menggunakan metode perbandingan. Perbedaannya dengan penelitian ini menggunakan metode *maudlu’i* dan mengkaitkan tabayyun dengan berpikir kritis, serta rujukan tafsir yang digunakan juga berbeda.
7. Skripsi yang berjudul: “Sikap Tabayyun dalam al-Qur’an Menurut Mufassir dan

Kontekstualisasi Pada Problematika Pemberitaan Media Sosial”, yang disusun oleh Brian Rafsanjani Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menjelaskan tentang tabayyun dalam al-Qur’an menurut para mufassir dan mengkaitkan dengan problematika pemberitaan media sosial, perbedaannya dengan penelitian ini mengkaitkan tabayyun dengan berpikir kritis.

## **F. Kajian Teoritik**

Kajian teoritik di dalam penelitian yang sifatnya ilmiah sangat dibutuhkan untuk mengidentifikasi serta mengungkap masalah tema yang akan di teliti. Di sisi lain, kajian teoritik bisa digunakan untuk melihat kriteria dan ukuran agar dijadikan bukti kongkrit dalam sebuah penelitian.<sup>12</sup>

Metode untuk membahas penelitian yang dilakukan ini adalah dengan metode *maudlu’i* (tematik). Metode *maudlu’i* atau tematik ialah metode yang digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an yang menerangkan suatu tema tertentu dengan memperhatikan turunnya dan sebab turunnya ayat dan dibandingkan dengan ilmu pengetahuan tertentu yang sama dengan tema yang dibahas. Dengan cara menghimpun ayat tentang *tabayyun* kemudian mengkaji, meneliti dan dijelaskan, selanjutnya dicari yang sesuai dengan *tabayyun* sebagai langkah berpikir kritis terhadap penyebaran berita hoax.

Asal kata *tabayyun* yakni *tabayyana, yatabayyanu*, yang memiliki pengertian jelas, tampak, ataupun terang. Dalam tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa kata *fatabayyanu* ini memiliki pengertian bersungguh-

---

<sup>12</sup> Teuku Ibrahim Alfian, *Dari Badad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis*, (Yogyakarta: GajahMada University Press, 1987), 4.

sungguh dan telitilah.<sup>13</sup>

Mawardi Siregar menjelaskan bahwa kata *tabayyun* ialah *al-ta'arruf wa tafahhus* yang berarti meneliti dan memeriksa atau mencari tahu masalah atau informasi yang sedang terjadi.<sup>14</sup>

Menurut Jati Wahyuni dalam jurnalnya bahwa *tabayyun* merupakan mencari kebenaran atau bukti. Sehingga Jati menyimpulkan bahwa *tabayyun* adalah menuntut seorang penerima berita untuk berhati-hati, dipastikan dulu kebenaran dari berita tersebut, dengan tidak terburu-buru sampai benar-benar jelas kebenarannya.<sup>15</sup>

Berpikir kritis adalah cara berpikir seseorang dengan menggunakan logika, bukti, dan prasangka untuk menilai suatu kebenaran dalam mencari informasi.<sup>16</sup> Mengingat kondisi sosial yang semakin rumit dan kemajuan teknologi informasi yang semakin pesat, mendorong banyaknya pertukaran informasi yang belum terverifikasi.

*Tabayyun* dalam Islam memperlihatkan bahwa berpikir kritis itu sangat penting, oleh karena itu ini sudah diserukan sejak awal, bahkan dalam al-Qur'an sudah dijelaskan perintah untuk *tabayyun* bertujuan untuk menghindari akibat negatif dari tersebarnya berita yang belum benar, khususnya berita mengenai kemasyarakatan yang menyebabkan kekacauan dan ketidak rukunan. Hal ini menunjukkan

---

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Tangerang:Lentera Hati, 2017), 678.

<sup>14</sup> Mawardi Siregar, "Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informasi", *Jurnal At-Tibyan* 2, No. 1 (2017): 114.

<sup>15</sup> Jati Wahyuni, "Nilai-nilai Pendidikan dari Kisah Haditsul Ifki Dalam QS. An-Nur Ayat 11-20 Tentang Sikap Tabayyun dan Kehati-hatian Menerima Berita di Era Teknologi Informasi", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, No. 1 (2019): 69.

<sup>16</sup> Ahmad Sulaiman, Nanda Agustin Syakarofath, "Berpikir Kritis: Mendorong Introduksi dan Reformulasi Konsep dalam Psikologi Islam", *Buletin Psikologi* 26, No. 2 (2018): 86.

bahwasannya ada keterkaitan antara berpikir kritis dengan *tabayyun*.<sup>17</sup>

Melihat dari adanya penjelasan dan masalah yang diterangkan di atas pada era digital ini, maka peneliti tertarik untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai kesadaran masyarakat terutama umat muslim tentang berpikir kritis dalam mengatasi berita *hoax*.

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan langkah untuk mencapai tujuan dari suatu penelitian yang sesuai dengan prosedur penelitian. Adapun langkah-langkah yang digunakan yakni, meliputi kegiatan mencari, mengumpulkan, mencatat, merumuskan, menganalisis sampai penyusunan laporan untuk menemukan, mengembangkan, serta menguji kebenaran permasalahan dari tema pokok peneliti sehingga menemukan pemecahan terhadap masalah tersebut

berdasarkan fakta atau gejala secara ilmiah.<sup>18</sup>

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*), yakni objek penelitian yang penjelasannya diambil dari buku, artikel, skripsi dan literatur yang berhubungan dengan *tabayyun*, di mana data-data tersebut akan dibuat untuk menjelaskan penelitian ini.

### **2. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua yakni, sumber data pokok (primer) dan sumber data penunjang (sekunder). Untuk sumber data pokok (primer) yakni mushaf al-Qur'an yang menerangkan mengenai *tabayyun*, dan

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, 1, 1-15.

<sup>18</sup> Dadan Rusman, "*Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*", (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 21.

kitab tafsir al-Misbah. Sedangkan untuk sumber data penunjang (sekunder) yakni menggunakan buku, jurnal, artikel, media internet dan literatur lain yang cocok dengan penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah teknik yang strategis dan sangat penting dalam penelitian ini. Peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi syarat yang ditetapkan jika tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, yakni dengan cara penelusuran kepustakaan dari berbagai sumber yang tersedia di ruang perpustakaan serta mencari informasi terkait dalam artikel-artikel dan jurnal-jurnal, dan juga melalui penelusuran internet. Sesuai dengan data tersebut, maka buku-buku yang berkaitan dengan *tabayyun*, peneliti akan himpun atau kumpulkan, dengan mengumpulkan keterangan buku-buku penunjang kemudian dikembangkan.

### 4. Metode Pembahasan dan Analisis Data

Metode pembahasan dalam penelitian ini menggunakan metode *maudlu'i* (tematik). Metode *maudlu'i* atau tematik menurut Muhammad Baqir al-Shadr adalah metode yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an mengenai suatu judul atau tema tertentu, dengan memperhatikan tertib turunnya, sebab-sebab turunnya masing-masing ayat yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya dan diperbandingkan dengan berbagai ilmu pengetahuan yang benar yang membahas topik atau tema yang langkahnya sama,<sup>19</sup> dengan cara mengumpulkan beberapa ayat yang menjelaskan mengenai

---

<sup>19</sup> Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i", *J-PA* 1, No. 2(2015): 277.

*tabayyun*, diteliti dan selanjutnya dijelaskan setelah itu dicari yang sesuai dengan *tabayyun* sebagai langkah berpikir kritis terhadap penyebaran berita hoax. Setelah melakukan langkah tersebut, kemudian peneliti akan menganalisisnya dengan menggunakan metode *deskriptif-analitis*.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini tersusun dalam beberapa bagian sistematika penulisan.

Berikut adalah sistematika penulisan dalam penelitian ini:

Bab I pendahuluan berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II tinjauan dasar *tabayyun*, berisikan tentang *tabayyun* dalam lingkup sosial kemasyarakatan, *tabayyun* dalam tafsir al-Misbah, pengertian berpikir kritis, pengertian *hoax*, serta teori *agenda setting*.

Bab III tafsir Al-Misbah dan ayat-ayat tentang *tabayyun*, berisikan tentang biografi tokoh, metode, dan corak penafsiran, serta tentang pandangan dasar M. Quraish Shihab terhadap *tabayyun* sebagai langkah berpikir kritis terhadap penyebaran berita hoax, dan penjelasan mengenai ayat-ayat *tabayyun*.

Bab IV penafsiran ayat *tabayyun* dan langkah berpikir kritis terhadap penafsiran “*tabayyun*” sebagai upaya antisipasi penyebaran berita *hoax*, berisikan tentang analisis penafsiran *tabayyun* dan *tabayyun* dan hubungannya sebagai langkah berpikir kritis terhadap antisipasi penyebaran berita *hoax*.

Bab V penutup berisikan tentang kesimpulan dan saran dari seluruh materi yang dibahas pada sub bab di atas.